

JURNAL PENDIDIKAN LUAR BIASA

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GIVING QUESTION AND GETTING*
ANSWER TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
ANAK TUNAGRAHITA RINGAN**



Oleh :

Nama : Titis Naluri Mutiaraningati
NIM : K5110064
Jurusan/Prodi : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Luar Biasa
Email : cintatitis@ymail.com
No Telp : 085867933972
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Sunardi, M.Sc
2. Sugini, S.Pd, M.Pd

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
Januari 2015**

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Titis Naluri Mutiaraningati, Sunardi, Sugini
Pendidikan Luar Biasa FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: cintatitits@gmail.com; Telp.085867933972

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar matematika anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB C Setya Darma Surakarta tahun ajaran 2014/2015.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Penelitian ini menggunakan desain A-B-A-B dengan menentukan *baseline* kemudian diberikan *intervensi*, selanjutnya masing-masing kondisi tersebut yaitu *baseline* dan *intervensi* diulang kembali pada subjek yang sama. Subjek penelitian ini adalah dua siswa tunagrahita ringan kelas VII di SLB C Setya Darma Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pengukuran *baseline* 1 diperoleh nilai siswa IN adalah 40 dan VK adalah 55, setelah diberi *intervensi* 1 diperoleh nilai siswa IN adalah 70 dan VK adalah 75. Pengukuran *baseline* 2 diperoleh nilai siswa IN adalah 55 dan VK adalah 65, setelah diberi *intervensi* 2 diperoleh nilai siswa IN adalah 80 dan VK adalah 95. Peningkatan nilai hasil belajar siswa terjadi setelah diberikan *intervensi*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB C Setya Darma Surakarta.

Kata Kunci : *Giving Question and Getting Answer*, Hasil Belajar Matematika, Anak Tunagrahita Ringan.

**THE INFLUENCE OF GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER
LEARNING MODEL TOWARDS MATHEMATIC LEARNING ACHIEVEMENT
ON MILD-MENTALLY RETARDED CHILDREN**

Titis Naluri Mutiaraningati, Sunardi, Sugini
Pendidikan Luar Biasa FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: cintatitits@gmail.com; Telp.085867933972

Abstract

This research aims to know the influence of Giving Question and Getting Answer learning model towards mathematic learning achievement on mild-mentally retarded children in 7th grade at *SLB-C Setya Darma* Surakarta in the school year of 2014/2015.

This study use an experimental research method and A-B-A-B Single Subject Research design with two mild-mentally retarded students who are in the first grade at *SLB-C YSSD* Surakarta as a subject. Study begins by determining baseline which is followed by giving an intervention. Afterwards, each conditions which are baseline and intervention are given on the same subject again. Data is collected by using multiple choice test. Then, it is analyzed by using descriptive-comparative analysis.

The result of data analysis shows that the achievement is increased. The measurement on baseline 1, IN gets 40 score and VK gets 55 score. After giving the intervention 1, IN gets 70 score and VK gets 75 score. On baseline 2 IN gets 55 score and VK gets 65 score. After giving the intervention 2, IN gets 80 score and VK gets 95 score. The learning result increases after giving intervention.

Based on the result, it is concluded that "Giving Question and Getting Answer" learning model effective towards mathematic learning achievement on mild-mentally retarded children in 7th grade at *SLB-C Setya Darma* Surakarta.

Keywords : Giving Question and Getting Answer, mathematic learning result, mild-mentally retarded children.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang dapat berpengaruh pada aspek kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi dirinya. Hal ini dapat dilihat dari pengertian pendidikan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dalam kehidupan manusia membutuhkan pendidikan sebagai upaya untuk mengenali dirinya sendiri untuk dapat membentuk individu yang lebih baik.

Pemerintah juga telah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun bagi seluruh masyarakat, tanpa terkecuali bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, sarana dan prasarana yang menunjang dan mendukung pendidikan,

tanpa terkecuali anak tunagrahita. Sebagaimana yang tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 ayat 1 yang berbunyi : "Setiap warga negara mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu".

Anak tunagrahita seperti halnya anak normal lainnya mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Hak memperoleh pendidikan ini berlaku bagi setiap warga negara termasuk anak tunagrahita sebagaimana tercantum dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 ayat 2 yang berbunyi : "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Lebih lanjut pendidikan khusus yang dimaksud adalah pendidikan luar biasa, dimana setiap anak yang berkebutuhan khusus tersebut akan memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhannya. Salah satu yang tergolong anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata (sub-average), disamping itu mereka mengalami hambatan dalam perilaku adaptif (Kemis

dan Rosnawati, 2013: 10). Lebih lanjut, menurut Kartadinata (1996: 83), anak tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Dari kedua pendapat tersebut jelas bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata yang ditandai adanya keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Berdasarkan tingkat kemampuan anak tunagrahita dikelompokkan menjadi tiga, yaitu; (a) anak tunagrahita ringan, (b) anak tunagrahita sedang, dan (c) anak tunagrahita berat (Kemris dan Rosnawati, 2013: 13).

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang tingkat kecerdasannya (IQ) berkisar 50-70. Mereka masih dapat dididik dalam hal menulis, membaca serta berhitung disesuaikan dengan kemampuan anak. Anak tunagrahita ringan memiliki ciri-ciri dalam bidang akademik diantaranya: kurang mampu memusatkan perhatian, cepat lupa, kurang kreatif dan inisiatif, perbendaharaan katanya terbatas, dan memerlukan tempo belajar yang relatif lama. Amin, (1995: 37) menjelaskan karakteristik atau ciri bahwa anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan

kata-katanya. Mereka juga mengalami kesukaran berfikir abstrak. Berdasarkan ciri-ciri tersebut anak tunagrahita membutuhkan pelayanan atau pendidikan khusus.

Pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa bertujuan untuk membekali siswa berkebutuhan khusus agar dapat berperan aktif di dalam masyarakat di berbagai bidang seperti dalam bidang ilmu atau keahlian mengolah angka atau sering disebut matematika.

Matematika itu sendiri merupakan suatu mata pelajaran yang bersifat abstrak. Matematika telah memberikan manfaat yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, hampir dalam seluruh kegiatan manusia secara tidak sadar menerapkan ilmu matematika. Matematika juga merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Cornelius dalam Abdurrahman, 1999: 219). Dalam dunia pendidikan matematika dikenal sebagai salah satu pelajaran yang tidak mudah dipahami oleh peserta didik tanpa terkecuali anak tunagrahita. Matematika juga dipelajari oleh semua peserta didik di semua jenjang pendidikan baik itu dalam pendidikan sekolah dasar maupun menengah atas hingga perguruan tinggi sehingga peserta didik perlu dibekali matematika dalam pembelajaran. Oleh

karena itu, anak tunagrahita ringan dalam pembelajarannya juga sangat perlu dalam mempelajari Matematika yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari.

Salah satu materi dalam pembelajaran matematika adalah mengenai bilangan (Soedjadi, 2000: 11) yaitu menentukan nilai tempat ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita ringan sudah dapat membaca angka, akan tetapi anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menentukan nilai tempat ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan. Selain itu, anak tunagrahita ringan juga masih tertukar dalam menentukan nilai tempat dalam bilangan. Manfaat anak tunagrahita ringan dalam mempelajari Matematika dengan materi menentukan nilai tempat ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan diantaranya yaitu diharapkan anak tunagrahita mampu membaca nilai dalam bilangan, memahami nilai ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan serta anak tunagrahita ringan dapat menentukan nilai tempat ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan.

Anak tunagrahita juga cenderung pasif saat pembelajaran selain karena disebabkan oleh faktor rendahnya kemampuan intelegensi anak tunagrahita ringan tetapi juga disebabkan karena

beberapa faktor, antara lain guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajarannya yang membuat hasil belajar anak tunagrahita ringan masih rendah sehingga pemilihan metode belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan belajar anak tunagrahita ringan. Di dalam proses pembelajaran ada beberapa komponen yang penting yang berpengaruh bagi keberhasilan siswa, yaitu strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, bahan belajar, suasana belajar, serta guru sebagai subjek pembelajaran (Hamdani, 2010: 48).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran hendaknya memilih model pembelajaran secara tepat yang disesuaikan dengan kondisi dan juga kebutuhan peserta didik serta dapat menyajikan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima dan dikembangkan siswa dengan baik. Bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka cenderung akan membosankan siswa, perhatian siswa kurang, dan akibatnya hasil belajar anak tunagrahita rendah.

Dengan demikian, usaha yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar anak tunagrahita ringan

yaitu dengan menggunakan inovasi dalam pembelajaran matematika anak tunagrahita ringan. Salah satu inovasi pembelajaran yang dimodifikasi dengan permainan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan sangat menyukai permainan sehingga pembelajaran yang disisipi dengan permainan akan lebih mudah untuk diterima anak tunagrahita ringan.

Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* dikembangkan untuk melatih anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Di dalam model pembelajaran ini setiap anak tunagrahita ringan dituntut untuk aktif dan kreatif dalam memberikan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan sesuai dengan kemampuan intelegensi anak tunagrahita ringan, sehingga terjadi timbal balik antara siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa.

Menurut Suprijono (2013: 107) model ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:(1)Membagikan potongan kertas kepada peserta didik; (2) Mintalah kepada peserta didik menuliskan dikartu tersebut: kartu menjawab dan bertanya; (3) Mulai pembelajaran dengan pertanyaan. Pertanyaan bisa berasal dari peserta didik maupun guru. Jika

pertanyaan berasal dari peserta didik, maka peserta didik ini diminta mengarahkan kartu yang bertuliskan “kartu bertanya”; (4) Setelah pertanyaan diajukan, mintalah kepada peserta didik memberi jawaban. Setiap peserta didik yang hendak menjawab diwajibkan menyerahkan kartu yang bertuliskan “kartu menjawab”. Perlu diingat, setiap pesera didik yang hendak menjawab atau bertanya harus menyerahkan kartu itu kepada guru; (5) Jika sampai diakhir sesi peserta didik yang masih memiliki 2 potongan kertas yaitu kertas bertanya dan kertas menjawab atau salah satu potongan kertas tersebut, maka peserta didik diminta membuat resume atas proses tanya jawab yang sudah berlangsung. Keputusan sudah disepakati diawal.

Dalam penelitian ini prosedur penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* disesuaikan dengan kemampuan siswa, mengingat siswa memiliki kekurangan dalam segi kecerdasannya. Penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar matematika anak tunagrahita ringan, mengingat model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* merupakan salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar yang

menuntut siswa aktif ketika pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang relevan dengan penelitian Chasanah, Santosa dan Ariyanto (2012) yang menunjukkan nilai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* lebih tinggi daripada nilai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* belum pernah dilakukan untuk anak tunagrahita ringan, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar matematika anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB C Setya Darma Surakarta tahun ajaran 2014/2015.

Dari uraian diatas, untuk meningkatkan hasil belajar matematika anak tunagrahita ringan peneliti tertarik menggunakan Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* yang dimodifikasi disesuaikan kemampuan anak tunagrahita ringan sehingga mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terhadap Hasil Belajar Matematika Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB C Setya Darma Surakarta”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB C Setya Darma Surakarta. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen subjek-tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*. Sukmadinata (2011: 209) menjelaskan penelitian eksperimen subjek-tunggal merupakan penelitian yang dilakukan dimana cara hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual. Desain penelitian ini menggunakan bentuk desain A-B-A-B. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*, variabel terikat adalah hasil belajar matematika, anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB C Setya Darma Surakarta.

Subjek yang diambil dalam penelitian ini yaitu dua siswa anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB C Setya Darma Surakarta, yang dimana siswa mempunyai kesulitan dalam mengerjakan soal matematika sehingga hasil belajar siswa masih rendah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes hasil

belajar dalam bentuk tes pilihan ganda. Validitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan validitas empiris dalam pengukurannya. Pengukuran instrumen tes pada penelitian ini disusun berdasarkan kesesuaian dengan kisi-kisi soal tentang menentukan nilai tempat ribuan, ratusan, puluhan dan satuan sampai 1500, yang kemudian diujicobakan. Hal ini senada dengan Arikunto (2013: 82) menyatakan bahwa sebuah tes dikatakan memiliki validitas empiris jika hasilnya sesuai dengan pengalaman atau diujikan.

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode belah dua ganjil-genap. Arikunto (2013: 105) metode belah dua adalah pengujian reliabilitas dengan cara mengujikan tes pada sekelompok subyek, kemudian membagi atau membelah item atau butir soal selanjutnya dikorelasikan. Pengujian reliabilitas dengan metode belah dua ini dilakukan dengan membelah butir instrumen menjadi dua belahan yaitu ganjil-genap yang selanjutnya dikorelasikan dan dihitung dengan Rumus Spearman-Brown.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik diskriptif komparatif yaitu dengan mendiskripsikan ada tidaknya pengaruh sebelum dan sesudah perlakuan, data dianalisis dengan membandingkan hasil

penelitian pada *fase baseline 1* (A1), *intervensi 1* (B1), *baseline 2* (A2) dan *intervensi 2* (B2) yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk grafik.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Nilai hasil belajar Matematika siswa kelas VII SLB – C Setya Darma Surakarta yang berinisial IN dan VK menunjukkan adanya perubahan yang signifikan antara pengukuran nilai pada tahap *baseline 1* dengan *intervensi 1*, serta tahap *baseline 2* dengan *intervensi 2*. Pengukuran pada tahap *baseline 1* tanpa perlakuan menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* menunjukkan hasil tes yang diperoleh siswa berinisial IN pada tahap *baseline 1* adalah 40 sedangkan hasil tes yang diperoleh siswa berinisial VK pada tahap *baseline 1* adalah 55, setelah adanya *intervensi 1* dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* hasil tes mengalami peningkatan yaitu hasil tes yang diperoleh siswa berinisial IN pada tahap *intervensi 1* adalah 70 sedangkan hasil tes yang diperoleh siswa berinisial VK pada tahap *intervensi 1* adalah 75. Pengukuran pada tahap *baseline 2* dilakukan dengan metode ceramah tanpa adanya perlakuan menggunakan model pembelajaran

Giving Question and Getting Answer menunjukkan hasil tes yang diperoleh siswa berinisial IN pada tahap *baseline 2* adalah 55 sedangkan hasil tes yang diperoleh siswa berinisial VK pada tahap *baseline 2* adalah 65, kemudian setelah adanya *intervensi 2* dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* nilai hasil tes yang diperoleh siswa berinisial IN pada tahap *intervensi 2* adalah 80 sedangkan hasil tes yang diperoleh siswa berinisial VK pada tahap *intervensi 2* adalah 95, pencapaian hasil belajar ini menunjukkan kesamaan dengan *baseline 1* yakni terjadinya kenaikan nilai setelah adanya perlakuan.

Nilai dari hasil setiap tahap yang diperoleh IN dan VK dengan ketentuan penilaian tiap butir soal sebagai berikut:

Jawaban benar : skor 1

Jawaban salah : skor 0

Jumlah soal yang harus dikerjakan siswa sebanyak 20 butir soal dengan perhitungan nilai hasil tes siswa menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Total skor benar}}{\text{Total skor seluruh}} \times 100$$

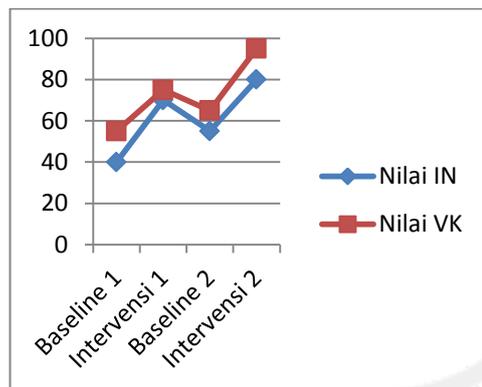
Analisis penilaian setiap tahap yang diperoleh IN dan VK dapat dilihat pada lampiran

Berdasarkan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa berinisial IN dan VK pada mata pelajaran Matematika materi menentukan nilai tempat ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan sampai 1500 kelas VII di SLB-C Setya Darma Surakarta dari setiap tahap pengukuran *baseline 1*, *intervensi 1*, *baseline 2*, dan *intervensi 2* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Tabel Nilai Hasil Belajar Matematika Materi Nilai Tempat Yang Diperoleh IN dan VK

| No. | Nama siswa (Inisial) | Nilai | | | |
|-----|-------------------------|-------|-----|-----|-----|
| | | A 1 | B 1 | A 2 | B 2 |
| 1 | IN | 40 | 70 | 55 | 80 |
| 2 | VK | 55 | 75 | 65 | 95 |

Berdasarkan tabel 4.1. nilai hasil belajar yang diperoleh IN dan VK menunjukkan nilai *fase intervensi* lebih baik dari pada *fase baseline*. Untuk lebih jelasnya, peningkatan nilai pada setiap *fase* dapat dilihat dalam bentuk grafik berikut :



Grafik 4.1. Grafik Nilai Hasil Belajar Matematika Materi Nilai Tempat

Berdasarkan diskripsi tabel dan grafik yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* memiliki pengaruh pada peningkatan nilai hasil belajar Matematika dengan materi menentukan nilai tempat ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan sampai 1500 pada anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB C Setya Darma Surakarta. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai siswa pada *faseintervensi 1* dan *intervensi 2* saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* lebih tinggi dari pada nilai siswa pada *fase baseline 1* dan *baseline 2* saat pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah atau tidak menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*. Nilai pada *fase baseline 1* yang

diperoleh IN adalah 40 dan VK adalah 55, sedangkan nilai pada *fase intervensi 1* yang diperoleh IN adalah 70 dan VK adalah 75. Nilai pada *fase baseline 2* yang diperoleh IN adalah 55 dan VK adalah 65, sedangkan nilai pada *fase intervensi 2* yang diperoleh IN adalah 80 dan VK adalah 95.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* untuk anak tunagrahita ringan terbukti berpengaruh pada hasil belajar matematika materi menentukan nilai tempat ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan sampai 1500. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai siswa pada setiap mengerjakan tes. Nilai tes siswa lebih tinggi setelah pemberian *intervensi* menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* dibandingkan dengan nilai yang dalam pembelajarannya hanya menggunakan metode ceramah atau tidak menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*.

Pengukuran penelitian ini dilakukan melalui 4 fase yakni *fase baseline 1*, *intervensi 1*, *baseline 2*, dan *intervensi 2*. Pengukuran pada *fase baseline 1* dilakukan peneliti dengan langsung memberikan tes tanpa menggunakan penerapan model

pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*. Siswa kurang bersemangat dan mengeluh dalam mengerjakan tes karena merasa kesulitan, ketika mendapati soal yang dianggap sulit dan siswa selalu mengatakan pada peneliti bahwa soal “sulit”, “tidak bisa”, “lupa”, sehingga siswa menjawab pertanyaan secara asal-asalan. Nilai yang diperoleh dari hasil pengukuran *fase baseline 1* sangat rendah yakni hasil tes yang diperoleh IN adalah 40, sedangkan VK 55.

Berdasarkan hasil pengukuran pada *fase baseline 1*, maka pada pengukuran *fase intervensi 1* peneliti menggunakan penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* agar terjadi peningkatan nilai tes. Penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* diawali dengan memberikan apersepsi yang berkaitan dengan nilai tempat ribuan, ratusan, puluhan dan satuan untuk mengingatkan kembali materi yang pernah diberikan, kemudian dilanjutkan memberikan latihan dalam membuat pertanyaan beserta jawabannya. Peneliti meminta siswa membuat pertanyaan beserta jawabannya dengan materi menentukan nilai tempat ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan sampai 1200 yang kemudian disalin dalam “Kartu” (Kartu Tanya dan

Kartu Jawab) dalam permainan “Tukar Kartu Hamtaro”. Selanjutnya siswa mengambil “Undian Keberuntungan” untuk menjawab pertanyaan yang pertama dari kartu yang telah ditukar. Setelah itu, siswa diminta mengerjakan tes yang soalnya serupa dengan soal tes *baseline 1*. Nilai yang diperoleh pada hasil pengukuran *intervensi 1* yang diperoleh IN adalah 70, sedangkan VK adalah 75.

Berdasar hasil nilai yang diperoleh dari pengukuran *intervensi 1* yang menggunakan penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* menunjukkan hasil *intervensi 1* lebih baik dibandingkan dengan hasil pengukuran *baseline 1*. Pemberian *intervensi* dengan penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terbukti dapat mengaktifkan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga mendorong siswa memahami materi ajar yang diberikan. Untuk mengetahui bahwa peningkatan hasil nilai *intervensi* dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* perlu dilakukan pengukuran *fase baseline 2* dan *fase intervensi 2*.

Pengukuran pada tahap *baseline 2* dilakukan hanya dengan menggunakan metode ceramah. Materi yang diberikan

sama dengan materi *baseline* 1 dan *intervensi* 1, namun indikatornya berbeda. Nilai yang diperoleh dari hasil pengukuran pada tahap *baseline* 2 yakni IN adalah 55 dan VK adalah 65. Pada tahap *intervensi* 2 penerapannya sama dengan *intervensi* 1 yakni dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*, materi yang diberikan sama dengan *baseline* 2. Nilai yang diperoleh dari hasil pengukuran pada tahap *intervensi* 2 yakni IN adalah 80 dan VK adalah 95. Perbandingan nilai hasil belajar yang diperoleh pada tahap *baseline* 2 dengan *intervensi* 2 menunjukkan adanya peningkatan nilai yang jauh, dimana hasil pengukuran pada *fase intervensi* 2 lebih tinggi dari pada hasil pengukuran *fase baseline* 2. Terjadinya peningkatan nilai setelah diberikannya *intervensi*, menunjukkan bahwa pemberian perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* dapat membantu siswa dalam memahami materi sehingga nilai hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dijelaskan diatas, model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa yang ditunjukkan dengan nilai siswa lebih tinggi ketika diberikan *intervensi*

dari pada nilai pada *baseline*. Hal ini senada dengan Handayani (2013) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran sehingga dapat mendorong siswa dalam memahami materi ajar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar matematika anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB-C Setya Darma Surakarta tahun ajaran 2014/2015.

Berdasar hasil penelitian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB C Setya Darma Surakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas maka peneliti dapat memberikan saran untuk peneliti yaitu perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar matematika yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, S. (2013) *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chasanah, A., Santosa, S., Ariyanto, J. (2012). *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Giving Question and Getting Answer terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA N Banyudono Tahun Ajaran 2011/2012*. Jurnal Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Handayani, V. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Giving Question and Getting Answer Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Poncorejo Kabupaten Kendal*. Skripsi Sarjana. IKIP PGRI Semarang.
- Himpunan Perundang-undangan RI. (2012). *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Kartadinata, S. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemis & Rosnawati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima.
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.